

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LISTENING TEAM*
DAN HASIL BELAJAR

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk ikut serta dalam kelompok kecil dan saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar berdruma dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006: 239).

Pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokkan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut Rusman (Johnson, 1996: 208).

2. Unsur-unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila ada unsur-unsur yang terpenuhi seperti, adanya peserta didik, tenaga pendidik, hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran serta kondisi belajar yang baik demi mendukung kelancaran pembelajaran.

Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010: 208).

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangung bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Jadi unsur pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa sebagai subjek pembelajaran yang menjalin kerja sama dengan baik antara siswa yang satu dengan siswa lainnya, bertanggung jawab dengan kelompoknya serta menampilkan keterampilan dalam proses belajar. Dimana siswa masing-masing memberikan pernyataan terbaiknya dalam menjawab pertanyaan maupun menyimpulkan.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran yang di maksudkan dalam pembelajaran kooperatif disini adalah sesuatu yang ingin di capai dari serangkaian kegiatan yang di lakukan dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran akan di hasilkan sesuai harapan apabila peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang di arahkan oleh tenaga pendidik.

Tujuan penting yang lain dari pembelajaran Kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugasnya. (Rusman, 2010: 210).

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antara kelompok, sedangkan

peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

4. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat dalam proses pembelajaran adalah sesuatu yang di hasilkan atau sesuatu yang diharapkan dan yang akan di peroleh siswa dari proses belajar mengajar di dalam kelas. Mulai dari kegiatan awal pembelajaran hingga kegiatan penutup dalam pembelajaran.

Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mudah dalam melaksanakan interaksi dengan siwa lainnya maupun dengan guru.

Muslimin, dkk (2000: 18-19) mengatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat dari pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- c. Memperbaiki sikap
- d. Memperbaiki kehadiran
- e. Angka putus sekolah menjadi rendah
- f. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- g. Perilaku menjadi lebih kecil

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah manfaat pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mampu memberikan semangat yang tinggi terhadap siswa di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif juga bisa menjadikan siswa lebih semangat dalam memperbaiki sikap.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengoordinasikan siswa kelompok bekerja ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efektif dan efisien

Tahap 4 Membimbing kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Adapun langkah-langkah pembelajaran Kooperatif pada prinsipnya terdiri atas 4 tahapan (Rusman 2014: 21), yaitu:

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman terhadap pokok pembelajaran.
2. Belajar kelompok, tahap ini dilakukan setelah memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk selamanya.
3. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif biasa dilakukan melalui tes kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok.
4. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat motivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dapat disimpulkan bahwa langkah dari pembelajaran kooperatif adalah saling berkolaborasi antara guru dan siswa untuk saling berinteraksi dalam pembelajaran demi tercapainya penilaian pembelajaran yang baik. Dimana di dalam pembelajaran kooperatif ini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang mempunyai peran masing-masing. Siswa juga di berikan pengakuan berupa hadiah dengan tujuan untuk meingkatkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar.

B. Model Pembelajaran kooperatif *Listening Team*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Listening Team*

Listening Team diawali dengan pemaparan materi pembelajaran, guru akan menyampaikan langkah- langkah model pembelajaran *kooperatif listening team* sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah di buat oleh guru. *Listening team* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu

meningkatkan kemampuan berfikir siswa sebelum ia menyimpulkan hasil yang di sampaikan daripada apa yang ia dengarkan. Guru sebagai pendengar sekaligus penyimak dari jawaban siswa juga berperan aktif untuk menentukan mana jawaban yang tepat dan mana jawaban yang masih belum tepat lalu meluruskannya.

Menurut Melvin L. Silberman, (2010: 101), *Silberman states Listening Team Strategy is a strategy that helps participants stay focussed and alert during a lecture. Students will be divided into four teamwork and each group has their own task that must be solved by listening to teacher's lecturing first and then group cooperation.* Maksudnya adalah Silberman menyatakan Listening Team Strategy adalah strategi yang membantu peserta tetap fokus dan waspada selama kuliah. Siswa akan dibagi menjadi empat kerja sama tim dan setiap kelompok memiliki tugas masing-masing yang harus diselesaikan dengan mendengarkan ceramah guru terlebih dahulu dan kemudian kerja sama kelompok.

According to Agus Suprijono, listening team model has four main steps, each of team has their own tasks as stating on tabel below Suprijono (Ida Mafika Sari 2015: 112). Maksudnya adalah Menurut Agus Suprijono, model *listening team* ada empat langkah utama, masing-masing tim memiliki tugas mereka sendiri

Listening Team adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan latihan yang melibatkan indra pendengaran siswa disamping indra lainnya (Agus Suprijono (2012: 89). Menurut Aman (2017) *listening team* merupakan sebuah cara membantu siswa agar tetap terfokus dan siap selama pembelajaran berlangsung. Model *listening team* adalah model pembelajaran di mana peran siswa dapat terlibat dengan aktif dan terjadi suatu hubungan dinamis sehingga dapat saling mendukung antara siswa (Lubis, 2013). Menurut Slavin (2009: 126) pembelajaran dalam pengajaran menerapkan metode pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep

yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut. Sedangkan menurut Sudijono (2011: 55) Pembelajaran *cooperative* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud, dalam arti guru yang menetapkan ujian akhir setelah proses pembelajaran .

Model pembelajaran *Listening Team* adalah gambaran atau rancangan yang lebih luas meliputi kerja kelompok atau kerjasama tim yang di bimbing oleh guru (Suprijono 2010: 54). Guru membagi setiap kelompok yang mempunyai peran masing-masing, sebelumnya guru memberikan materi terlebih dahulu lalu memaparkannya dengan tujuan siswa lebih bisa memahami apa yang disampaikan sebelum memulai model pembelajaran yang akan di terapkan (Suprijono 2010: 96). *Listening teams is most effective for those times when the teacher needs to use direct teaching, like a lecture approach, to get a certain body of material across. At the same time, the need for student involvement is still a priority* (Linda Schwart Green, 2011: 40). Maksudnya adalah Tim mendengarkan paling efektif untuk saat-saat ketika guru perlu menggunakan pengajaran langsung, seperti pendekatan ceramah, untuk menyampaikan materi tertentu. Pada saat yang sama, kebutuhan akan keterlibatan siswa masih menjadi prioritas

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *listening team* adalah model pembelajaran yang melibatkan pendengaran, yang di perankan secara berkelompok. Dalam hal ini guru berperan untuk mengarahkan peserta didik mulai dari membagi kelompok, menyiapkan pertanyaan sampai memberikan ujian akhir setelah proses pembelajaran.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Listening Team*

Langkah yang akan di lakukan dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Listening Team* memiliki beberapa tahapan yang akan di lakukan

secara berurutan pada saat guru hendak menjalankan proses belajar mengajar mulai dari membentuk kelompok sampai .

Agus Suprijono (2012: 102) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Pembagian kelompok
Terdiri dari 5-6 orang dengan peran masing-masing ada sebagai penanya, pendukung, orang yang tidak setuju, dan penarikan kesimpulan
- b. Penyampaian materi
Penyampaian materi dengan metode ceramah yang di dasarkan pada sesi tatap muka. Dan berikan kesempatan kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan tugas mereka lalu mengomentari tugas-mereka
- c. Menugaskan siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaannya
Mintalah masing-masing untuk menyampaikan tugasnya. Maka akan timbul kelompok yang bertanya, sepakat, menyanggah dan lain lain.
- d. Klarifikasi
Guru memberi klarifikasi secukupnya intinya yang mudah di terima oleh siswa

Menurut Fathurrohman (2017: 96) langkah dari model pembelajaran *listening* yaitu pembelajaran diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru, selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, kelompok ketiga kumpulan orang yang menjawab dengan persepektif yang berbeda dengan kelompok kedua dan kelompok keempat adalah kelompok-kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil hasil diskusi. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam diskusi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah dari model *listening team* adalah untuk membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing memiliki peran ada sebagai penanya, sebagai penjawab dari pertanyaan yang diberikan , serta kelompok yang mereview atau membuat kesimpulan akhir dari hasil diskusi. Model *listening team* juga mempunyai fungsi untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam berfikir kritis terhadap materi yang akan di jelaskan melalui indra pendengaran.

3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Listening Team*

Model pembelajaran Kooperatif *Listening Team* memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan kepekaan siswa yang satu terhadap siswa lainnya. Dimana di dalam kelompok tersebut masing-masing siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik.

Menurut Mulyo Atmojo (2008: 67) kelebihan model pembelajaran kooperatif *listening team* adalah sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan *skill komunikatif* yang rumit, dalam banyak hal siswa dapat berbuat dengan pengarahan yang simpel.
- b. Interaksi antara siswa memungkinkan timbulnya keakraban.
- c. Strategi ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya.
- d. Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri
- e. *Listening team* melatih siswa agar mampu berfikir kritis
- f. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan
- g. Dapat membantu anak untuk merespon orang lain
- h. Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab
- i. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik
- j. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan ransangan untuk berfikir.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif *listening team* adalah mampu menimbulkan respon yang baik antara siswa dan guru, serta siswa dan siswa. Manfaat model pembelajaran kooperatif *listening team* juga mampu menjadikan siswa lebih berfikir kritis terhadap apa yang akan ia sampaikan di dalam kelas saat pembelajaran.

4. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Listening Team*

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *kooperatif listening* juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif *listening team* menurut Mulyo Atmojo (2008: 68) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Efektivitasnya dalam memajukan proses belajar mengajar belum terbukti oleh riset
- b. Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting
- c. Waktu yang dihabiskan cukup panjang

- d. Dengan kelulusan pembelajaran, maka apabila kelulusan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai
- e. Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya
- f. Mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan waktu yang panjang

Model *listening team* salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan jawaban sendiri. Model pembelajaran ini dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuk final dan tidak langsung artinya, dalam model *listening team* pendekatan mengajar dimana siswa memerlukan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai keputusan sendiri.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin di capai. Dalam proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Menurut Wina Sanjaya (2011: 112) belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perbuatan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamzah B. Uno dan Nurdin, 2012: 139). Belajar juga bisa dikatakan sebagai aktivitas jiwa (proses mental) dan raga (perilaku fisik) dalam memperoleh perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah 2010: 331).

Maksudnya adalah Hasil belajar merupakan komponen yang paling penting dari prosedur pembelajaran karena ada kapabilitas dari para peserta pelatihan yang memperoleh manfaat dari keahlian belajar.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku seseorang dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar, sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas atau spesifik. Ciri-ciri dari perubahan perilaku menurut Surya (2003: 11-13) adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah, ia lebih yakin terhadap dirinya.
- b. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi, menyebabkan terjadinya perubahan perilaku lain.
- c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam diri individu.
- e. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu.
- f. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu.
- g. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

Berdasarkan ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar di atas adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Siswa yang telah melakukan aktivitas belajar pasti terjadi perubahan dalam diri siswa tersebut yaitu perubahan yang disadari secara kontinu atau berkesinambungan, aktif, permanen serta memiliki tujuan yang terarah terhadap sesuatu yang akan dicapai oleh siswa tersebut.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan proses belajar. Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Menurut Oemar Malik (2016: 200) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku dari siswa tersebut. Hasil merupakan kecakapan nyata yang dapat di ukur dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman setiap individu. Hasil belajar akan diperoleh setelah siswa menempuh proses atau pengalaman belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Udin S. Winaputra, (2008: 416). *Learning result are the very most essential component of a learning procedure since there is the capability of trainees who are gain from the learning expertise (Peris-Oriz, Devece-Caranana & Navarro-Garcia, 2018)*. Maksudnya adalah Hasil belajar merupakan komponen yang paling penting dari prosedur pembelajaran karena ada kapabilitas dari para peserta pelatihan yang memperoleh manfaat dari keahlian belajar.

Hasil belajar mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah di kelas tertentu (Nana Sudjana 2011: 7). Hasil belajar akan di capai oleh siswa setelah Menurut Suprijono (2009: 5-6) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar adalah:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan kosnep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan psikomotorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan gerak rohani yang saling berkoordinasi.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi atau penilaian, sehingga diperoleh suatu nilai atau skor yang melambangkan hasil belajar tersebut. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta digunakan untuk bahan menyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Rusman 2012: 13).

Dapat disimpulkan bahwa belajar yang baik akan menimbulkan hasil belajar yang baik pula, melalui penilaian yang memberikan hasil yang memuaskan bagi siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang akan diterima oleh siswa selama ia belajar. Hasil yang diterima tidak hanya berupa angka melainkan juga berupa perubahan sikap kearah yang lebih baik.

3. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar merupakan sesuatu yang akan di peroleh baik oleh guru maupun oleh siswa. Tujuan pembelajaran akan memberikan hasil yang maksimal apabila serangkaian langkah maupun cara yang di pakai sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan penilaian juga berperan dalam melihat sejauh mana perubahan hasil belajar siswa berjalan, apakah berjalan dengan baik atau sebaliknya.

Menurut Asep Jihad Abdul Haris (2012: 53) “Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran dan atau pelatihan tersebut telah dikuasai oleh psertanya atau belum”. Sedangkan menurut Zenal Arifin (2013: 15) adapun tujuan penliaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan,
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat di jadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat di jadikan acuan untuk memberikan bantuan dan bimbingan.
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.

- f. Untuk menentukan kenaikan kelas
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran sehingga dapat diketahui kelemahan, kelebihan, maupun keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal yang sesuai dengan potensi masing-masing yang dimiliki peserta didik. Tujuan penilaian hasil belajar juga berguna untuk mengetahui apa saja kelemahan dan kekurangan dari apa yang disampaikan saat proses belajar mengajar, serta untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang menjadi penyebab tidak sesuai nya hasil belajar yang tidak di inginkan oleh pendidik.

4. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 56) “Penilaian berfungsi sebagai pemahaman kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (2005: 3), mengatakan “penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses”. Sejalan dengan pengertian di atas maka penilaian berfungsi untuk:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan-tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja serta umpan balik perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksionalnya. Fungsi penilaian hasil belajar juga untuk melihat kecakapan belajar siswa dalam studinya. Selain itu fungsi belajar juga berguna untuk

memantau kemajuan hasil belajar siswa serta mendeteksi kebutuhan dalam hasil belajar.

5. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (revisi) hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga ranah tujuan pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya domain kognitif dengan perincian sebagai berikut:

a. Domain kognitif

Tujuan ini berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Bloom (Lestari, 2011: 36) membagi domain kognitif ke dalam enam tingkat. Domain ini terdiri dari dua bagian: bagian berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 1-6): penjelasannya sebagai berikut:

1) Mengingat (*Remember*) (C1)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola urutan, metodologi, prinsip dan sebagainya.

2) Memahami (*Understand*)(C2)

Dikenal dengan kemampuan untuk memahami gambaran laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan dan sebagainya.

3) Aplikasi (*Application*)(C3)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan prosedur, metode, rumus, teori dan sebagainya didalam kondisi kerja.

4) Analisis (*Analyze*) (C4)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil atau mengenali pola hubungannya dan mampu menganalisa serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

5) Evaluasi (*evaluate*) (C5)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat kreatif akan mampu menjelaskan struktur atau bola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus di dapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan memuat, memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquiting*)

6) Membuat (*Create*) (C6)

Dikenal dari kemampuan, untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektif atau manfaatnya. Memuat merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), memproduksi (*producing*).

Bloom, Sagala (Lestari, 2011: 38) menyusun ranah kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam kemampuan yang disusun secara hierarki dari yang paling sederhana sampai yang paing kompleks, yaitu: 1) pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat kembali apa yang telah dipelajari, 2) pemahaman (*Comperhension*), kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal, 3) penerapan (*Application*), kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata, 4) Analisis (*Analysis*), kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami, 5) sintesis (*Synthesis*), kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang utuh.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah proses berfikir seseorang untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatau kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan pengetahuan sesorang yang berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan

demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

b. Domain Afektif

Afektif memiliki cakupan yang berbeda dengan kognitif, karena lebih berhubungan dengan psikis, jiwa dan rasa. Secara lebih detail, kecerdasan ini meliputi sikap (menikmati, menghormati), penghargaan (*reward*, hukuman), nilai (moral, sosial) dan emosi (sedih, senang) (Toto Haryadi, 2015: 42). Afektif memiliki ranah sebagaimana yang dirumuskan oleh Mager, Gronlund dan Bloom (Harsanto, 2007: 88-89)

- 1) Penerimaan, yaitu kepekaan diri terhadap fenomena dan stimulus guna memberikan perhatian terkontrol
- 2) Respons, yaitu menunjukkan perhatian secara aktif, ingin dan puas merespon
- 3) Menghayati nilai, yaitu termotivasi dan berkomitmen untuk bertindak sesuai nilai yang di anut
- 4) Mengorganisasi, yaitu mengorganisasi, memantapkan, dan berusaha menemukan hubungan antara satu nilai dengan nilai lain
- 5) Karakterisasi dengan nilai (satu atau kompleks), yaitu menentukan kepribadian dan tingkah laku sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki atau di anut.

Dapat disimpulkan bahwa afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang dimiliki seseorang apabila telah memiliki keuasaan kognitif yang tinggi. Afektif mampu memberikan kepekaan diri seseorang kepada orang lain sehingga membentuk sebuah kepribadian dan karekter sesuai dengan apa yang telah ia pelajari.

c. Domain psikomotorik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Toto Haryadi, 2015: 43), psikomotorik dapat diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang di capai melalui manipulasi otak dan fisik. Menurut Harrow (Toto Haryadi, 2015: 44) psikomotorik memiliki beberapa tingkatan domain, yakni:

1. *Immitation* (peniruan), yaitu menirukan gerak yang telah di amati

2. *Manipulation* (penggunaan), yaitu menggunakan konsep untuk melakukan gerak
3. *Precision* (ketepatan), yaitu melakukan gerak dengan teliti dan benar
4. *Articulation* (perangkaian), yaitu merangkaikan berbagai gerakan secara berkesinambungan
5. *Naturalization* (Naturalisasi), yaitu melakukan gerak secara wajar dan efisien

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau bertindak seseorang melalui pengalaman belajar tertentu yang telah dimiliki. Psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan keahlian yang akan dimiliki oleh seseorang setelah melewati ranah kognitif dan afektif. Keterampilan akan muncul dalam diri seseorang setelah ia melakukan pembelajaran melalui beberapa hal lalu mendapatkan pengalaman yang signifikan sehingga timbul lah sebuah apresiasi diri melalui keterampilan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor merupakan sesuatu yang mempengaruhi sebuah hasil yang hendak di harapkan atau sesuatu yang akan dicapai. Hal-hal yang dimaksudkan disini adalah hal-hal atau peristiwa yang mengarah pada diri, pada orang lain maupun lingkungan. Faktor merupakan sesuatu yang berdampak pada sebuah kegiatan yang sedang dilaksanakan. Baik itu kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran.

Menurut Slameto (2015: 54) secara umum faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti: kesehatan, rasa aman, kemampuan minat dan lain sebagainya. Faktor ini dapat dibagi 2 yaitu: 1) faktor jasmani (*fisiologis*) yaitu yang berhubungan dengan kesehatan dan cacat tubu, 2) Faktor psikologis (rohani), 3) faktor kelelahan

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat di pahami sebagai unsur-unsur yang terdapat di sekitar subyek yang sedang belajar dan karena dalam faktor eksternal ini terdapat variabel yang dapat dikategorikan pada masalah ini. Dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Adapun menurut (Slameto, 2015: 60) faktor eksternal meliputi:

- 1) faktor keluarga, kegiatan belajar sebagai suatu proses akan dapat mencapai dasarnya diiringi oleh adanya situasi dan kondisi yang representative, baik yang datang dari pelaku belajar itu sendiri maupun dari subyek belajar, misalnya kondisi yang mendukung,
- 2) faktor sekolah diantaranya adalah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan, gedung, metode belajar dan tugas rumah
- 3) faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat berdampak terhadap hasil belajar. Faktor ini bisa jadi pendukung bisa juga jadi penghambat dalam belajar. Adapun faktor yang sangat berdampak dari pendapat di atas adalah faktor eksternal dan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu dan faktor yang berasal dari luar individu.

D. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah menyangkut hubungan antara warganegara dan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Menurut Hamid Darmadi (2010: 30) pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya untuk membangun *nationaland character building*. Hal ini dapat dilaksanakan apabila secara dini kesadaran bela Negara ini ditanamkan kepada setiap warga Negara, untuk kemudian menajadi sikap mental dan nilai

kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan warga Negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara untuk membela Negara dan perilaku cinta tanah air. Azyumardi Azra (Gatara dan Sofhian, 2012: 8) mengemukakan bahwa: “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya sangat luas dengan mencakupi pendidikan demokrasi (*Democracy Education*, pendidikan HAM, Pemerintah, konstitusi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga Negara, partisipasi aktif dan keterlibatan warga Negara dalam masyarakat madani, warisan politik, dan lain-lain”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zamroni (Gatara dan Sofhian, 2012: 9) mengemukakan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga Negara”.

Sedangkan menurut Cogan (1994: 4) mengemukakan *civic education* sebagai “*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in the their communities in their adult lives*”. Maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang direncanakan untuk mempersiapkan warga Negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Dari pendapat diatas pendidikan kewarganegaraan sudah diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar hingga perguruan tinggi dimana bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara muda yang kelak dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Selain itu pendidikan kewarganegaraan juga merupakan pembelajaran yang memberikan pendidikan karakter, sikap, emosional dan lain-lain demi menunjang kepribadian diri yang baik untuk menjadi warga Negara yang baik atau *good citizen*.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup yang bisa disebut juga dengan aspek. Aspek-aspek pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan di antaranya meliputi aspek norma, persatuan bangsa, Hak Asasi Manusia, kebutuhan negara dan lain sebagainya.

Ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menurut Hamid Darmadi (2013: 35) adalah sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, kebutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia (HAM) meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, permajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- e. Konsitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi beberapa aspek yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Adapun ruang lingkup yang dimaksudkan meliputi Persatuan dan kesatuan bangsa, Norma, Hak Asasi Manusia (HAM), Kebutuhan warga negara, Konsitusi Negara, dan Pancasila.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama

Selain pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang di kemukakan oleh para ahli, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga

memiliki tujuan yang jelas baik dalam pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. Adapaun tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut (Hamid Darmadi 2013: 37) adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kecakapan partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab.
- b. Menjadi warganegara yang baik dan demokratis
- c. Mampu berpikir komperehensif, anlitis dan kritis.
- d. Membentuk iswa yang memiliki *good and responsible citizen*.

Adapun tujuan pembelajaran PPKn di SMP:

- a. Membentuk kecakapan partisipasif yangbermutu dan bertanggung jawab.
- b. Menjadi warganegara yang baik dan demokratis.
- c. Mampu berpikir komperehensif, analitis dan kritis.

Adapun tujuan pembelajaran PPKn di SMP:

- a. Agar peka terhadap berbagai masalah yang ada di lingkungannya yang secara langsung terkait pada kebijakan publik.
- b. Agar tanggap terhadap berbagai implikasi dari permasalahan tersebut terhadap berbagai dimensi kebijakan publik
- c. Agar mampu memecahkan salah satu masalah yang paling krusial dilingkungannya secara sistematis dan kolekif dengan cara pandang sebagai warganegara yang demikian.
- d. Agar mampu mengambil keputusan kolektif sebagai rekomendasi terkait kebijakan publik yang relevan.
- e. Agar mampu mensosialisasikan usulan kebijakan yang merekomendasikan melalui koridor dan instrumen demokrasi yang ada dilingkungannya.

E. Penelitian Relevan

1. Berdasarkan penelitian dari Maria Erna (2014) ia menyimpulkan bahwa :
 - a. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Listening Team* dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata kuliah kimia fisika 1 dengan nilai LKM setiap pertemuan

- b. Peningkatan kualitas hasil belajar berdasarkan nilai rata-rata *N-Gain* setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Listening Team* termasuk kedalam klasifikasi sedang
- c. Ketuntasan belajar mahasiswa pada mata kuliah Kimia fisika secara klasikal setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Listening Team* mencapai 60%
- d. Ketuntasan kompetensi pada mata kuliah kimia fisika 1 secara klasikal setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* mencapai 64,17%.

Adapun perbedaan dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Mariana Erna (2014) dengan hasil penelitian yang telah di buat oleh peneliti yaitu: hasil belajar yang di peroleh sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif *listening team* di kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pontianak adalah sebesar 43.18 tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan perhitungan yang dibuat dan sesuai dengan standar deviasi, bahwa nilai ini di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Namun setelah di terapkan model pembelajaran kooperatif *listening team* hasil belajar siswa meningkat di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,005$ di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,619 > 1,7208$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan dari penelitian yang di lakukan oleh Mariana Erna (2014) yaitu terdapat peningkatan hasil belajar yang di inginkan peneliti sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *listening team*.

2. Berdasarkan penelitian Tri Ambar Febrianti (2021) menyimpulkan bahwa
 - a. Kegiatan penerapan model kooperatif tipe *Listening Team* dengan berbasis m-learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen terlaksana dengan sangat baik
 - b. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang dilakukan melalui penilaian secara tertulis dengan menggunakan uji t satu sampel diperoleh nilai *pretest* dan *posttest* tidak ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan treatment

dengan nilai t_{hitung} -0,151 dan t_{tabel} 1.68. hal ini dikarenakan hasil belajar belum mencapai ketuntasan AKM.

- c. Kegiatan pembelajaran dalam menerapkan model kooperatif tipe *listening team* dengan berbasis m-learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil angket diperoleh respon baik oleh siswa. Namun siswa pada pernyataan 3, 7 dan 8 tidak setuju jika penerapan model kooperatif *Listening Team* menggunakan berbasis m-learning dikarenakan siswa sulit bekerja sama saat berdiskusi jika berbasis m-learning .

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tri Ambar Febrianti (2021) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ia mengatakan dengan menggunakan perhitungan uji t pada saat melakukan *pre-test* dan *post-test* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mencapai AKM atau ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran. Tri Ambar Febrianti menyatakan bahwa dengan menerapkan model kooperatif *listening team* berbasis m-learning terhadap siswa berdasarkan hasil angket diperoleh terdapat respon yang baik dari siswa. Berbasis m-learning ini menyebabkan siswa sulit bekerja sama dengan baik saat berdiskusi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana hasil yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Pontianak di kelas VII. Bahwa, penggunaan model kooperatif *listening team* bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pada saat penerapan model kooperatif *listening team* siswa mampu berdiskusi dengan baik di dalam kelompoknya. Mereka saling bertukar pikiran dengan baik sehingga memberikan hasil tanggapan yang sesuai meskipun jawaban atau tanggapan dari siswa masih perlu diluruskan oleh peneliti. Penerapan model kooperatif *listening team* ini membuat siswa lebih fokus dalam menyimak apa yang disampaikan oleh peneliti dan teman kelompoknya. sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif *listening team* menunjukkan bahwa hasil belajar *pre-test* siswa rendah, tetapi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *listening team* hasil *post-test* siswa

mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bahkan melampaui KKM. Ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran yang digunakan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tri Ambar Febrianti (2021) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran yang asing mampu memberikan respon yang baik terhadap siswa saat di terapkan dalam proses belajar mengajar. Penjelasan yang sesuai dan pemberian pengarahan maupun pemahaman yang baik kepada siswa akan menimbulkan kerja sama yang baik pula. Meskipun hasil yang diinginkan dari masing-masing peneliti berbeda dari segi meningkat atau tidak meningkatnya dari model pembelajaran yang telah diterapkan.

3. Berdasarkan penelitian Sri Rahayu (2021) ia menyimpulkan bahwa :

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test model pembelajaran kooperatif *Listening Team Assisted Individualization (TAI)* terhadap keterampilan menyimak murid kelas IV SD Inpres Bollangi 1 Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar keterampilan menyimak secara klasikal karena murid yang tuntas hanya $5,89\% \leq 70\%$. Hasil Post test model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* terdapat keterampilan menyimak murid kelas IV SD Inpres Bollangi 1 Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar keterampilan menyimak secara klasikal dimana murid yang tuntas adalah $94,11\% \geq 70\%$.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 9,04. Dengan frekuensi (db) sebesar $7-1=16$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh t tabel = 21,120. Oleh karena t hitung > t tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis *alternative* (H_1) diterima. Hasil diatas menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* terhadap keterampilan menyimak murid kelas VI SD Inpres Bollangi Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran yang ia terapkan terhadap siswa.

Hal ini dapat dibuktikan dari pengaruh model pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan perhitungan uji t. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dari segi adanya pengaruh yang diperoleh peneliti setelah penerapan model pembelajaran yang digunakan.

4. Berdasarkan penelitian Sri Syanti Suryati (2017) ia menyimpulkan bahwa :
 - a. Dari hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *listening team* terhadap hasil belajar keterampilan menyimak murid kelas V SD Negeri 1 Lembang Cina Kabupaten Bantaeng setelah diterapkan model pembelajaran *listening team*. Hal ini ditunjukkan dari perolehan presentase hasil belajar murid setelah penerapan model *listening team* yaitu sangat rendah, rendah dan sedang 0,00% sedangkan tinggi 30,00% dan sangat tinggi berada pada presentase 70,00% berbedah jauh dengan hasil perolehan presentase sebelum penerapan model pembelajaran *listening team* , yaitu sangat rendah 5,00% rendah 15,00% sedang 30,00% tinggi sangat tinggi berada pada presentase 25,00%.
 - b. Berdasarkan uji hipotesis dengan membandingkan $t_{hitung}=6.81$ dan $t_{tabel} 1,72$ pada taraf signifikan 0,05 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6.81 > 1,72$.Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *listening team* berpengaruh terhadap hasil belajar dalam keterampilan menyimak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Syanti Suryati (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh penggunaan model Kooperatif *Listening Team* terhadap hasil belajar siswa yaitu memiliki beberapa kesamaan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pontianak adalah sebesar 43.18 tergolong rendah.
- b. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammdiyah 2 Pontianak adalah 83.18 dilihat dari nilai standar deviasi 16,7293 yang artinya tergolong tinggi atau di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

- c. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,005$ di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,619 > 1,7208$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Listening Team* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pontianak tergolong tinggi.

Dari hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *listening team* terhadap hasil belajar keterampilan menyimak murid kelas V SD Negeri 1 Lembang Cina Kabupaten Bantaeng setelah diterapkan model pembelajaran *listening team*. Hal ini ditunjukkan dari perolehan presentase hasil belajar murid setelah penerapan model *listening team* yaitu sangat rendah, rendah dan sedang 0,00% sedangkan tinggi 30,00% dan sangat tinggi berada pada presentase 70,00% berbedah jauh dengan hasil perolehan presentase sebelum penerapan model pembelajaran *listening team* , yaitu sangat rendah 5,00% rendah 15,00% sedang 30,00% tinggi sangat tinggi berada pada presentase 25,00%.

Berdasarkan uji hipotesis dengan membandingkan $t_{hitung} = 6.81$ dan $t_{tabel} 1,72$ pada tarif signifikan 0,05 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6.81 > 1,72$.Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *listening team* berpengaruh terhadap hasil belajar dalam keterampilan menyimak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Syanti Suryati (2017) dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti tentang pengaruh penggunaan model Kooperatif *Listening Team* terhadap hasil belajar siswa yaitu memiliki beberapa kesamaan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pontianak adalah sebesar 43.181 tergolong rendah.

- b. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pontianak adalah 83.18 dilihat dari nilai standar deviasi 16,7293 yang artinya tergolong tinggi atau di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)